

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesantunan dalam bahasa Melayu di Sengeti Kabupaten Muaro Jambi, dapat disimpulkan bahwa bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu Sengeti menunjukkan kompleksitas yang tinggi dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat setempat. Kesantunan verbal terwujud melalui sistem sapaan yang sangat memperhatikan hierarki sosial seperti "wak", "miicik", dan "bang" untuk menunjukkan penghormatan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status sosial. Penggunaan ungkapan hormat seperti "dengan izin Datuk" dan "terima kasih belambon atas budi baik nyo" mencerminkan filosofi hidup masyarakat Melayu yang mengutamakan kerendahan hati. Pilihan diksi menunjukkan strategi komunikasi yang halus melalui penggunaan frasa diplomatik seperti "dak biso" (tidak bisa) daripada "tidak mau" dan "nampak nyo biso kito pertimbangkan dulu" untuk menghindari konflik langsung. Sistem pronomina hormat dengan gradasi "Man", "Kulo", dan "Sayo" menunjukkan sensitivitas linguistik terhadap aspek sosial dan kultural. Kesantunan non-verbal memperkuat kesantunan verbal melalui gesture seperti mengundang dengan tangan kanan terbuka, intonasi yang lembut, penggunaan jeda yang tepat, dan ekspresi wajah yang tulus, menciptakan komunikasi yang holistik dan terintegrasi.

Konteks penggunaan kesantunan dalam bahasa Melayu Sengeti menunjukkan sistem yang sangat dinamis dan adaptif berdasarkan berbagai faktor situasional dan

sosial. Variasi bentuk kesantunan berdasarkan situasi komunikasi menunjukkan kepekaan penutur terhadap dimensi situasional, dengan tiga tingkatan ragam bahasa yang berbeda yaitu ragam formal yang ditandai penggunaan honorifik padat seperti "Sayo" dan "Kulo" serta gelar "Datuk", ragam semi-formal yang menunjukkan keseimbangan dengan sapaan "bang", dan ragam informal yang mengandalkan strategi implisit melalui aspek non-verbal dan prosodik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk kesantunan mencakup usia dan status sosial sebagai penentu fundamental, tingkat kedekatan hubungan dengan lima stratifikasi dari sangat akrab hingga tidak kenal, tingkat pendidikan yang mempengaruhi kompleksitas strategi kesantunan, serta jenis kelamin yang menunjukkan perbedaan dalam penekanan kesantunan. Pola penggunaan menunjukkan konsistensi tertinggi pada penanda leksikal, konsistensi sedang pada strategi struktural, dan konsistensi terendah pada aspek non-verbal, dengan dinamika yang produktif antara mempertahankan tradisi dan adaptasi terhadap perubahan modern yang menciptakan sistem kesantunan yang hidup dan adaptif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan. Pertama, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dilakukan studi longitudinal untuk mengamati perubahan dan perkembangan sistem kesantunan bahasa Melayu Sengeti dari waktu ke waktu, terutama dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang terus berlangsung.

Penelitian komparatif dengan sistem kesantunan dalam dialek Melayu lainnya di Indonesia atau Malaysia juga perlu dilakukan untuk mengidentifikasi keunikan dan

kesamaan pola kesantunan. Selain itu, diperlukan analisis multimodal yang lebih mendalam tentang aspek non-verbal dan prosodik dalam sistem kesantunan dengan menggunakan teknologi rekaman audio-visual untuk dokumentasi yang lebih komprehensif.

Kedua, untuk bidang pendidikan dan pengajaran bahasa, perlu dikembangkan materi pembelajaran yang mengintegrasikan sistem kesantunan bahasa Melayu Sengeti dalam kurikulum bahasa daerah untuk memastikan transmisi budaya kepada generasi muda. Program pelatihan khusus bagi guru bahasa daerah diperlukan untuk memahami dan mengajarkan sistem kesantunan secara komprehensif, tidak hanya aspek verbal tetapi juga non-verbal. Pembuatan dokumentasi multimedia seperti video, audio, dan aplikasi interaktif yang menggambarkan penggunaan kesantunan dalam berbagai konteks situasional juga sangat diperlukan untuk keperluan pembelajaran dan preservasi budaya.

Ketiga, untuk pelestarian budaya, perlu dilakukan program revitalisasi bahasa yang fokus pada aspek kesantunan dengan melibatkan tokoh masyarakat, institusi pendidikan, dan generasi muda untuk memastikan keberlanjutan tradisi linguistik. Kampanye kesadaran budaya tentang pentingnya mempertahankan sistem kesantunan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya Melayu Sengeti perlu dilaksanakan. Pengintegrasian sistem kesantunan dalam platform media digital dan media sosial juga diperlukan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan eksposur generasi muda terhadap tradisi linguistik ini, sehingga warisan budaya bahasa Melayu Sengeti dapat terus lestari dan berkembang di masa mendatang.